

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 213-216
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15834100>

Aplikasi Metode Tahlili dan Ijmali Dalam Fiqh Al-Hadis

Muh. Rakasiwi A. Gazali, Ambo Asse, Muhammad Ali Ngempo
 Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak

Dalam ilmu hadis terdapat tiga metode *syarah* yang sering digunakan yakni *tahlili* dan *ijmali*. Kedua metode ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga perlu untuk dipelajari agar dapat digunakan dengan tepat. Dalam kajian kepustakaan ini, melalui pendekatan kualitatif, penulis membahas Metode tahlili dan ijmali. Hasil kajian menunjukkan bahwa Metode *tahlili* dan *ijmali* dalam syarah hadis adalah metode-metode yang sudah lazim digunakan oleh pensyarah hadis. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sebagaimana terdapat kerumitan yang berbeda dalam pengaplikasiannya. Dengan demikian, menjadi sesuatu yang urgen untuk dipahami bahwa metode apapun yang digunakan oleh pensyarah terhadap sebuah hadis tidak dapat dikatakan sebagai produk akhir dengan kebenaran mutlak sebab masih terbuka peluang untuk membandingkannya dengan produk yang sama namun menggunakan metode berbeda.

Kata kunci: *aplikasi, metode tahlili, metode ijmali, fiqh al hadist.*

Abstract

In the science of hadith there are three methods of Shariah that are often used, namely tahlili and ijmali. Both methods have their drawbacks and advantages so it is necessary to learn them in order to use them appropriately. In this library study, through a qualitative approach, the author discusses Tahlili and ijmali Methods. The results of the study show that the methods of tahlili and ijmali in hadith commentators are the methods that are commonly used by hadith commentators. Each method has its respective advantages and disadvantages as different intricacies arise in its application. Thus, it becomes something urgent to understand that whatever method the narrator applies to a hadith cannot be said to be an end product with absolute truth as it is still open to compare it with the same product yet using different methods.

Keywords: *application, analysis method, ijmali method, hadith jurisprudence.*

Article Info

Received date: 20 June 2025

Revised date: 27 June 2025

Accepted date: 30 June 2025

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang teratur dan mengatur hidup manusia agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba (*abdun*) sekaligus sebagai pemelihara bumi (*khalifatun fil ardh*). Salah satu bentuk keteraturan itu adalah dengan diturunkannya Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Oleh karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa kalam Ilahi maka perlu penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh manusia, terbitlah hadis yang bermuara dari Rasulullah saw sebagai pembawa risalah agama.

Menurut ahli hadis, "hadis" adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, sifat, dan ketetapan atau segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat. Sedangkan menurut ulama usul fikih, "hadis" adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw selain Al-Qur'an baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang bisa dijadikan dalil hukum syar'i. Selain itu, "hadis" juga dapat berarti segala sesuatu yang berasal dari Nabi selain hal yang bersifat wajib atau *fardhu*.¹

Adanya rentang jarak, rentang waktu dan perbedaan bahasa antara Nabi saw dengan sebagian besar umatnya menyebabkan hadirnya potensi perbedaan cara memaknai hadis. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan pentingnya memahami metode penafsiran hadis terutama agar umat tidak gagal paham terhadap konteks hadis yang dikeluarkan oleh Rasulullah saw. Hadis-hadis yang disabdakan Nabi saw seringkali memiliki kalimat pesan yang singkat namun sarat akan makna, maka diperlukan metode tertentu untuk memahaminya dengan baik sebelum diaplikasikan dengan benar.

¹ Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis; Teori & Aplikasi*. 2019. Cet. 1. Bantul: Lembaga Ladang Kata

Jika dalam memahami AL-Qur'an dibutuhkan metode tafsir maka dalam memahami hadis dibutuhkan metode *syarah*.²

Dalam ilmu hadis terdapat tiga metode *syarah* yang sering digunakan yakni *tahlili* dan *ijmali*. Kedua metode ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga perlu untuk dipelajari agar dapat digunakan dengan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Tahlili

Secara etimologis, kata *tahlili* bentuk kata arab “*انقطة حم*” contoh “*انقطة حم*” yang bermakna membuka ikatan menjadi terurai. Secara umum *tahlili* bermaksud menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci. Adapun definisi tafsir *tahlili* secara istilah adalah metode yang digunakan seorang mufasir dalam menyingkap ayat sampai pada kataperkatanya, dan mufasir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat. Tidak ditemukan definisi pada ulama terdahulu, dikarenakan metode ini dikenalkan setelahnya.

Metode *tahlili* merupakan salah satu metode yang juga digunakan dalam menafsirkan AL-Qur'an. Menurut Rosihan Anwar, metode ini menjelaskan ayat-ayat AL-Qur'an dengan meneliti aspek-aspeknya berikut mengungkap maknanya secara keseluruhan dengan melibatkan unsur makna kosakata, makna kalimat, makna ungkapan, kaitan antarpemisah (*munasabah*) dan semua sisi keterkaitan antarpemisah (*wajh al- munasabah*) dengan menggunakan perangkat *asbabun nuzul*, Riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw, sahabat dan tabi'in. Prosedur *tahlili* yang cukup detail dilakukan dengan mencacah susunan mushaf, setiap ayat, setiap surah, bahkan dengan menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi saw hingga tabi'in serta dilengkapi dengan tinjauan linguistik dan materi relevan lainnya, semata-mata untuk memahami AL-Qur'an dengan tepat.³

Dalam ilmu hadis, *tahlili* adalah metode *syarah* hadis yang dilakukan dengan memaparkan segala aspek dalam hadis tertentu dengan makna yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah. Dalam menyajikan penjelasan atau komentar, seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis yang dikenal dari *al-Kutub al-Sittah*. Pensyarah memulai penjelasannya dari kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya hadis ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis.³

Kitab-kitab *syarah* yang menggunakan metode *tahlili* pada umumnya berbentuk *bi al ma'tsur* (ditandai dengan banyaknya nukilan-nukilan riwayat-riwayat yang bersumber dari sahabat, tabi'in, dan ulama hadis yang lebih senior) atau *bi ar-ra'yi* (ditandai dengan dominasi pemikiran rasional dari pensyarahnya atau ulama sebelumnya yang pandangannya relevan dengan pensyarah sebagai validasi argumentasinya).⁴

Mengidentifikasi kitab-kitab *syarah* yang menggunakan metode *tahlili* dapat dilakukan dengan menggunakan ciri-ciri tertentu, yakni: 1) Pola yang digunakan pensyarah adalah menjelaskan dengan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh; 2) Pensyarah menjelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan dan dilengkapi dengan *sababul wurudnya* jika ada; 3) Pensyarah menguraikan pula analisis yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabi'in dan ahli *syarah* hadis dari berbagai disiplin ilmu; 4) Pensyarah berusaha mengaitkan hadis yang dikaji dengan hadis lain yang relevan; 5) Terkadang pensyarah menunjukkan kecenderungan pada mazhab tertentu yang berimplikasi pada munculnya corak pensyarahan, seperti corak fikih dan corak lain dalam pemikiran Islam.⁵

Adapun contoh kitab-kitab hadis yang menggunakan metode *tahlili* adalah sebagai berikut;

1. Fath al-Bari bi Syarah Shahih al-Bukhari karya Ibn Hajar al-Asqalani.

² Juriono, “Penerapan Metode Tahlili dalam Syarah Hadis,” *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis*, 2.2 (2022), hal. 58–71.

³ Benny Kurniawan, “Metodologi Memahami Hadis,” *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 7.1 (2020), hal. 1–15, doi:10.33507/an-nidzam.v7i1.324.

⁴ Juriono, “Penerapan Metode Tahlili dalam Syarah Hadis,” *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis*, 2 (2), 58–71

⁵ M. Alfath Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 16–17.

2. Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj Syarh an-Nawawi Ala Muslim, karya Imam an-Nawawi.
3. Ibanah al-Ahkam Syarh al-Bul-g al-Maram, karya „Alawi Abbas al-Maliki.
4. Subul al-Salam karya Shan'ani.
5. Al-Kawakib ad-Dirari fi Syarh Shahih al-Bukhari karya Syamsuddin Muhammad Ibn Yusuf bin Ali al-Kirmani
6. Al-Irsyad asy-Syari“ li Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Abbas Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qastalani
7. Syarh az-Zarqani ala Muwatta Imam Malik karya Muhammad bin Abdul Baqi Ibn Yusuf az-Zarqani, dan lain-lain.

Sebagaimana produk ilmu pengetahuan lainnya, mensyarah dengan metode *tahlili* memiliki kekurangan, yakni petunjuk hadis cenderung menjadi lebih parsial karena terdapat hadis yang sama secara teks memiliki kemiripan satu sama lain namun disyarah dalam kesempatan berbeda. Selain itu, metode *tahlili* berpeluang melahirkan syarah yang subyektif yang dilakukan secara tidak sadar oleh pensyarah. Adapun kelebihan dari metode tersebut adalah ruang lingkup pembahasan menjadi sangat luas dan memberikan peluang diakomodirnya berbagai ide dan gagasan.⁶

Metode *ijmali*

Metode *ijmali* adalah metode syarah hadis dengan cara menjelaskan atau menerangkan hadis sesuai urutan hadis yang terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah* secara ringkas namun tetap mempresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Syarahnya cukup singkat dan tidak menyinggung hal yang ada di luar teks, bahkan terkadang tanpa menyebutkan *asbabul wurud*.⁷

Untuk mengidentifikasi penggunaan metode *ijmali* dalam suatu syarah, cara yang dapat digunakan adalah dengan mengenali ciri-cirinya sebagai berikut: 1) Pensyarah melakukan penjelasan hadis dari awal hingga akhir secara *to the point* tanpa melakukan komparasi dan penetapan judul; 2) Pensyarah menjelaskan secara umum dan sangat ringkas sehingga tidak banyak ruang bagi pensyarah untuk berpendapat seluas-luasnya.

Berikut contoh kitab yang menggunakan metode *ijmali* ialah *syarh al-Syuyuti li Sunan al-Nasa'i* karya Jalaluddin as-Syuyuti, *Qut al-Mugtazi 'ala Jami' al-Tirmidzi* karya Jalal al-Din al-Syuyuti.

Kelebihan metode *ijmali* dalam syarah hadis terletak pada penyajiannya yang singkat dan praktis sehingga pembaca tidak kesulitan untuk memahaminya. Terlebih lagi, syarah dipaparkan secara tidak bertele-tele dengan minimalisasi sanad dan kritik matan. Selain itu, metode ini menggunakan bahasa yang mudah dimengerti karena menukik langsung pada makna kata atau maksud hadis tanpa mengintervensinya dengan ide atau asumsi pribadi. Adapun kekurangan dari metode ini adalah terdapat kecenderungan untuk tidak mendukung pemahaman secara utuh dan tidak cukup ruang bagi pensyarah untuk memberikan analisis yang memadai.

SIMPULAN

Metode *tahlili* dan *ijmali* dalam syarah hadis adalah metode-metode yang sudah lazim digunakan oleh pensyarah hadis. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sebagaimana terdapat kerumitan yang berbeda dalam pengaplikasiannya.

Dengan demikian, menjadi sesuatu yang urgen untuk dipahami bahwa metode apapun yang digunakan oleh pensyarah terhadap sebuah hadis tidak dapat dikatakan sebagai produk akhir dengan kebenaran mutlak sebab masih terbuka peluang untuk membandingkannya dengan produk yang sama namun menggunakan metode berbeda.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dalam makalah ini, disarankan kepada pembaca untuk mengkaji lebih dalam mengenai metode tersebut dan mencermati hasil aplikasinya secara lebih seksama sehingga dapat memperoleh kebijaksanaan dalam memandang perbedaan hasil kajian para pensyarah

⁶ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*,

⁷ Mohammad Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2018), hal. 259, doi:10.21043/riwayah.v2i2.3130.

hadis.

REFERENSI

- Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. 2000. Bandung: Pustaka Setia. Juriono, “Penerapan Metode Tahlili dalam Syarah Hadis,” *Al-Mu’Tabar Jurnal Ilmu Hadis*, 2.2 (2022)
- Kurniati, Yunita, “Rekonstruksi Metodologi Kelimuan Syarah Hadis Klasik,” *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies*, 04.01 (2020)
- Kurniawan, Benny, “Metodologi Memahami Hadis,” *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 7.1 (2020), hal. 1–15, doi:10.33507/an-nidzam.v7i1.324
- Misbah, Muhammad, dkk. *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis*. 2021. Cetakan 1. Malang: Ahli Media Press.
- Muhtador, Mohammad, “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2018), hal. 259, doi:10.21043/riwayah.v2i2.3130
- Munawwir, Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1565
- Nurdin, Arbain, dkk., *Studi Hadis; Teori & Aplikasi*. 2019. Cet. 1. Bantul: Lembaga Ladang Kata
- Rokim, Syaeful, “Mengenal Metode Tafsir Tahlili,” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2.03 (2017), hal. 41–56, doi:10.30868/at.v2i03.194
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017)
- Zakariya, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fahris, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, juz 2 (Beirūt:Dār al-Fikr, tth.), 218.